

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan membahas penerapan perencanaan pajak terhadap perusahaan PT. “ X” dan melihat pengaruhnya terhadap Pajak Penghasilan Terhutang Perusahaan sebagai beban pajak terhutang perusahaan. Penelitian ini berfokus pada laporan keuangan akuntansi periode tahun 2008.

Dalam kasus ini penulis mengasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan permanen yang muncul antara fiskal (perpajakan) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Perbedaan temporer yang muncul hanya diakibatkan oleh perbedaan besarnya tarif pengakuan beban penyusutan (dalam hal ini penetapan masa manfaat antara fiskal dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Untuk itu, penulis akan membahas hal-hal apa yang perlu dapat dilakukan untuk penerapan perencanaan pajak terhadap beban pajak terhutang perusahaan. Dalam kasus ini terdapat peneliti mendapatkan penerapan perencanaan pajak dengan melakukan penerapan PSAK 46 atas penyusutan aktiva tetap.

#### **4.1 PERBEDAAN ATAS PENYUSUTAN AKTIVA TETAP ANTARA LAPORAN KEUANGAN KOMERSIAL DAN LAPORAN KEUANGAN FISKAL**

Perbedaan atas penyusutan aktiva tetap antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal dapat terjadi karena perbedaan sebagai berikut:

1. Masa manfaat, dimana perusahaan memiliki pertimbangan sendiri dalam menentukan masa manfaat atas aktiva yang diperolehnya sedangkan UU Perpajakan menetapkan tarif tertentu untuk masing-masing kelompok harta yang diatur dalam UU Nomor 17 tahun 2000 Pasal 11
2. Metode penyusutan  
Perusahaan telah menetapkan masa manfaat dan metode penyusutan untuk masing-masing kelompok aktiva tetap sebagai berikut:
  1. Tanah  
Tanah dibukukan sebesar biaya perolehan dan tidak disusutkan
  2. Bangunan  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 20 tahun
  3. Mesin  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 20 tahun
  4. Perlengkapan Mesin  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 10 tahun
  5. Inventaris Pabrik  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 16 tahun
  6. Instalasi Air  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 20 tahun
  7. Instalasi Listrik  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 20 tahun
  8. Inventaris Kantor  
Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 10 tahun
  9. Kendaraan

Metode penyusutan garis lurus dan masa manfaat 10 tahun

Di bawah ini disajikan tabel perbedaan penyusutan aktiva tetap tahun 2008 menurut komersial dan fiskal

Tabel 4.1

Perbedaan Penyusutan Aktiva Tetap Januari-Desember 2008

	Komersial	Fiskal	Selisih
Penyusutan	Rp 214,165,708.85	Rp 252,556,753.25	Rp 38,391,044.40

#### **4.2 PERBEDAAN ATAS PENYUSUTAN AKTIVA TETAP ANTARA LAPORAN KEUANGAN KOMERSIAL DAN LAPORAN KEUANGAN FISKAL TERHADAP LABA SETELAH PAJAK**

Pada kasus PT. “ X” ini, walaupun metode penyusutan yang digunakan menurut komersil dan fiskal perusahaan sama, yaitu metode garis lurus, namun tetap muncul perbedaan temporer atas penyusutan aktiva tetap perusahaan akibat adanya perbedaan estimasi masa manfaat aktiva tetap menurut komersial dan perpajakan.

Perbedaan penyusutan aktiva tetap menurut komersial dan fiskal mempengaruhi besarnya laba sebelum pajak perusahaan periode berjalan.

Dari perbedaan temporer yang terjadi atas penyusutan aktiva tetap, timbul aktiva pajak tangguhan jika perbedaan temporer yang terjadi menyebabkan penghematan pajak di masa mendatang dan kewajiban pajak tangguhan jika perbedaan temporer yang terjadi menyebabkan jumlah yang dapat dikenakan pajak di masa mendatang. Akumulasi perhitungannya sebagai berikut :

1. Jika saldo nilai buku aktiva tetap menurut Laporan Keuangan Komersial lebih besar dari pada menurut Laporan Keuangan Fiskal berarti beban

penyusutan aktiva tetap yang diakui komersial lebih kecil dibandingkan dengan fiskal maka akan timbul Kewajiban Pajak Tangguhan. (DTL)

2. Jika Jika saldo nilai buku aktiva tetap menurut Laporan Keuangan Komersial lebih kecil dari pada menurut Laporan Keuangan Fiskal berarti beban penyusutan aktiva tetap yang diakui komersial lebih besar dibandingkan dengan fiskal maka akan timbul Aktiva Pajak Tangguhan. (DTA)

Nilai akumulasi aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang muncul per periode. Untuk memperoleh jumlah aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang terjadi dalam periode berjalan atau jumlah netto aktiva atau kewajiban pajak tangguhan yang akan disajikan pada neraca periode berjalan, nilai akumulasi aktiva atau kewajiban pajak tangguhan tersebut dibandingkan dengan saldo awal aktiva atau kewajiban pajak tangguhan. Jadi nilai akumulasi aktiva atau kewajiban pajak tangguhan 2008 akan dibandingkan dengan saldo awal tahun 2008, hasilnya akan menjadi saldo aktiva atau kewajiban pajak tangguhan 2008.

Tabel 4.2.1

Perhitungan Akumulasi Aktiva (Kewajiban) Pajak Tangguhan

Tahun	Nilai Buku Akhir Periode		Perbedaan Temporer	Tarif (%)	DTL (DTA)
	Komersial (Rp)	Fiskal (Rp)			
2008	3,276,958,964.00	3,183,537,799.71	93,421,164.29	30	28,026,349.29

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 muncul perbedaan temporer yang mengakibatkan munculnya kewajiban pajak tangguhan (DTL) sebesar Rp 28,026,349.29 akibat nilai buku aktiva tetap akhir tahun menurut komersial lebih

besar dibandingkan menurut fiskal atau dengan kata lain beban penyusutan yang diakui komersial lebih kecil dibandingkan fiskal. Pada periode akuntansi 2008, perlu dibuat ayat jurnal untuk mengakui adanya pajak tangguhan yaitu sebagai berikut:

Laba ditahan	Rp 28,026,349.29
Kewajiban Pajak Tangguhan	Rp 28,026,349.29

Karena terdapat kewajiban pajak tangguhan selama periode berjalan 2008. Sehingga menimbulkan beban pajak tangguhan setelah perencanaan pajak menggunakan PSAK 46. Berikut adalah perhitungan beban Pajak Penghasilan PT. “X” periode berjalan 2008:

Tabel 4.2.2

Perhitungan Beban Pajak Penghasilan PT. “X” periode berjalan 2008

Pajak Kini	Rp 2,750,155.42
Beban Pajak Tangguhan	Rp 8,407,904.79+
Beban Pajak Penghasilan	<u>Rp 11,158,060.21</u>

Tabel 4.2.3

Perbandingan Laba Bersih setelah Pajak PT. “X” periode berjalan 2008 Sebelum dan Sesudah Direncanakan

Sebelum Perencanaan ( Tanpa Menggunakan Pajak Tangguhan)	Rp 49,391,666.07
Laba sebelum Pajak	Rp 2,750,155.42 -
Beban Pajak Penghasilan	<u>Rp 46,641,510.65</u>
Laba setelah Pajak	
Sesudah Perencanaan (Menggunakan Pajak Tangguhan)	
Laba sebelum Pajak	Rp 49,391,666.07
Beban Pajak Penghasilan	Rp 8,407,904.79 -
Laba setelah Pajak	<u>Rp 40,983,761.28</u>